

Meningkatkan Pengetahuan Tentang Kekerasan Berbasis Gender Melalui Penyuluhan

Fritz Hotman Syahmahita Damanik^{1*}

Oman Sukmana²

^{1,2} Program Studi Doktor Sosiologi, Direktorat Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang Indonesia

fritzhsdamanik@webmail.umm.ac.id^{1*)}

Kata Kunci: [Kekerasan Berbasis Gender, Penyuluhan, Kesadaran, Remaja, Pendidikan]

Abstrak: Kekerasan Berbasis Gender (KBG) merupakan permasalahan sosial yang kompleks dan masih banyak terjadi di berbagai lingkungan, termasuk di dunia pendidikan. Minimnya pemahaman tentang KBG di kalangan remaja dapat meningkatkan risiko menjadi korban atau pelaku kekerasan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai KBG melalui program penyuluhan di SMA Swasta Harapan Mandiri, Medan. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukasi interaktif, dengan tahapan pretest, penyuluhan, dan posttest. Sampel penelitian terdiri dari siswa kelas XI dan XII IPS, yang dipilih berdasarkan observasi awal terkait rendahnya kesadaran terhadap KBG. Penyuluhan berlangsung selama tiga hari dan mencakup pengenalan konsep, faktor penyebab, serta strategi pencegahan KBG. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam tingkat pemahaman siswa setelah penyuluhan, dengan peningkatan skor posttest dibandingkan pretest. Temuan ini membuktikan bahwa penyuluhan yang berbasis diskusi interaktif dan simulasi dapat menjadi metode efektif dalam membangun kesadaran remaja terhadap KBG. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa program edukasi yang berkelanjutan sangat diperlukan dalam lingkungan sekolah untuk mencegah kasus KBG serta menciptakan ruang yang lebih aman bagi semua individu.

Published by:



Copyright © 2025 The Author(s)

This article is licensed under CC BY 4.0 License



Pendahuluan

Kekerasan berbasis gender (KBG) merupakan masalah kompleks yang banyak terjadi di berbagai sektor kehidupan, mencakup pendidikan, ruang pribadi, tempat kerja, dan media sosial. KBG sering kali terjadi akibat ketidaksetaraan yang mendalami struktur sosial, sehingga menyebabkan perempuan dan kelompok rentan lainnya menjadi korban. Misalnya, penelitian di Desa Menang Raya menunjukkan pentingnya pemahaman masyarakat tentang KBG agar respons terhadap kasus-kasus tersebut lebih efektif. Para peneliti mencatat bahwa kegiatan penyuluhan hukum, pelatihan keterampilan, dan advokasi yang melibatkan masyarakat dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai konsep dan konsekuensi dari KBG, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada pencegahan kekerasan (Jumadi et al., 2024).

Di lingkungan pendidikan, kekerasan berbasis gender juga sangat mempengaruhi perkembangan anak-anak, khususnya anak perempuan. Sebuah penelitian yang dilakukan di kamp-kamp pengungsi menemukan bahwa kekerasan gender memiliki dampak negatif pada pendidikan anak perempuan, merusak akses mereka terhadap pendidikan dan menghambat perkembangan mereka secara keseluruhan (Bawa & Kaur, 2023). Di dunia maya, fenomena kekerasan berbasis gender online (KBGO) semakin meningkat, terutama selama pandemi COVID-19, di mana banyak kasus pelecehan dilaporkan melalui platform-platform digital (Hayati, 2021). Kajian mengidentifikasi bahwa lebih dari seribu kasus KBG dilaporkan selama pandemi, menunjukkan perlunya perhatian yang lebih besar terhadap keselamatan perempuan di ruang digital serta perlunya kebijakan yang efektif untuk mengatasi masalah ini (Mauliya & Noor, 2023).

Untuk mengatasi isu KBG secara menyeluruh, upaya penyuluhan yang terintegrasi sangat penting. Pemberdayaan perempuan melalui kegiatan advokasi dan pendidikan berbasis komunitas terbukti efektif dalam membangun kesadaran dan mitigasi risiko KBG. Pendekatan ini dapat mencakup riset cepat yang mengedepankan perspektif feminis untuk menyiapkan strategi tanggapan yang lebih responsif terhadap tindakan kekerasan seksual, serta menciptakan budaya akademik yang lebih aman bagi perempuan (Malihah et al., 2023). Komitmen institusi pendidikan untuk menciptakan lingkungan bebas dari kekerasan sangat penting, mengingat dampak jangka panjang dari kekerasan terhadap perempuan tidak hanya berpengaruh pada individu tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan (Marine & Nicolazzo, 2020) (Jatiningsih et al., 2023).

Pembahasan mengenai kekerasan berbasis gender (KBG) sangat penting, mengingat masalah ini tidak hanya sekedar fenomena sosial, tetapi merupakan kenyataan yang sering kali tidak disadari oleh masyarakat luas. Banyak individu, terutama di kalangan perempuan dan kelompok rentan lainnya, mengalami kekerasan dalam berbagai bentuk, baik fisik, mental, maupun seksual, namun banyak dari mereka yang enggan untuk melaporkan atau membicarakan pengalaman tersebut. Sebuah studi di Honiara, Kepulauan Solomon menunjukkan bahwa meskipun KBG memiliki dampak yang merusak terhadap korban, banyak dari mereka yang tidak mendapatkan dukungan yang memadai atau merasa tidak aman untuk mencari bantuan (Chadwick et al., 2023). Kesadaran akan masalah KBG perlu ditingkatkan dalam masyarakat agar individu yang menjadi korban bisa merasakan dukungan serta perlindungan yang diperlukan.

Dampak KBG terhadap korban bisa bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian yang dilakukan di antara siswa perempuan di Ethiopia menemukan prevalensi kekerasan berbasis gender yang tinggi, dan banyak yang mengalami dampak psikologis seperti kecemasan, depresi, dan rasa tidak berdaya (Tantu et al., 2020). Selain efek psikologis, KBG juga memiliki konsekuensi sosial yang signifikan, termasuk stigma yang mengisolasi dan mengucilkan korban. Dalam konteks ini, sangat jelas bahwa dampak

KBG tidak hanya dirasakan oleh individu saja, tetapi juga berdampak pada keluarganya dan masyarakat secara luas, sehingga menuntut perhatian kolektif dan pendekatan proaktif dalam penanganannya (Osuna-Rodríguez et al., 2020).

Pentingnya meningkatkan kesadaran mengenai KBG dapat berperan dalam pencegahan kejadian lebih lanjut dan menyediakan kerangka bagi intervensi positif. Melalui pendidikan dan penyuluhan yang merata, masyarakat dapat dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengenali tanda-tanda kekerasan dan cara menanganinya. Berbagai studi menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan program-program pendidikan anti-kekerasan sangat efektif dalam mengubah norma sosial yang mendukung perilaku kekerasan. Misalnya, inisiatif di Kenya menunjukkan bahwa program pemberdayaan dapat membantu mengurangi tingkat kekerasan seksual di kalangan remaja dengan meningkatkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap hak-hak individu dan kekerasan (Kazeri et al., 2024). Oleh karena itu, kolaborasi antara berbagai sektor, baik pemerintah, lembaga pendidikan, maupun organisasi non-pemerintah, diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan berkeadilan bagi semua individu (Havronska et al., 2021).

Metode Pelaksanaan

Kegiatan penyuluhan mengenai Kekerasan Berbasis Gender (KBG) dilaksanakan di SMA Swasta Harapan Mandiri, yang berlokasi di Jl. Brigjen. Zein Hamid No. 40, Kec. Medan Johor, Kota Medan. Penyuluhan ini berlangsung selama tiga hari, yaitu pada 24-26 Februari 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya rendahnya kesadaran dan pemahaman siswa mengenai kekerasan berbasis gender, serta urgensi untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai dampak dan cara pencegahan KBG di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah siswa kelas XI dan XII IPS. Pemilihan kelompok ini dilakukan berdasarkan hasil observasi yang mengindikasikan kurangnya pemahaman mereka terhadap isu kekerasan berbasis gender. Selain itu, siswa kelas XI dan XII berada pada fase perkembangan sosial yang lebih aktif, sehingga diharapkan mereka dapat memahami dan menyebarluaskan informasi yang diperoleh kepada teman sebaya mereka. Dengan melibatkan siswa dari kelompok usia ini, penyuluhan diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang dalam meningkatkan kesadaran serta membentuk pola pikir yang lebih peduli terhadap isu kekerasan berbasis gender di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Metode pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan penyuluhan, dan pendampingan. Pada tahap persiapan, tim penyuluh akan mengumpulkan data dan materi edukasi terkait jenis-jenis KBG, dampaknya, serta cara pencegahannya. Materi akan disusun dalam bentuk presentasi, infografis, dan video interaktif untuk meningkatkan daya tarik serta efektivitas penyampaian. Selain itu, koordinasi dengan pihak sekolah juga dilakukan untuk menentukan jadwal dan teknis pelaksanaan kegiatan. Dalam pelaksanaan penyuluhan, kegiatan akan berlangsung selama tiga hari dengan pendekatan yang beragam. Pada hari pertama, penyuluhan akan difokuskan pada pengenalan konsep dasar kekerasan berbasis gender, jenis-jenisnya, serta contoh kasus yang sering terjadi di lingkungan remaja dan sekolah. Hari kedua akan diisi dengan diskusi interaktif mengenai faktor penyebab KBG, bagaimana mengenali tanda-tanda kekerasan berbasis gender, serta dampaknya bagi korban dan masyarakat. Sementara itu, pada hari ketiga, peserta akan diberikan materi mengenai strategi

pencegahan dan cara melaporkan kasus KBG. Selain itu, pada hari terakhir akan dibentuk kelompok agen perubahan (peer educators) yang bertugas menyebarluaskan informasi tentang KBG kepada teman sebaya mereka.

Selain sesi penyuluhan, pendampingan dan demonstrasi juga akan dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai cara menangani dan melaporkan kasus KBG di lingkungan sekolah. Kegiatan ini mencakup simulasi skenario KBG, di mana siswa akan diajak untuk memahami bagaimana menghadapi dan merespons situasi tersebut dengan cara yang tepat. Studi kasus interaktif juga akan diberikan guna menguji pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Dalam sesi ini, siswa akan diminta untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender serta mencari solusi terhadap permasalahan yang diberikan.

Keberhasilan program penyuluhan ini diukur melalui beberapa indikator utama. Salah satunya adalah tingkat partisipasi siswa dalam setiap sesi penyuluhan dan diskusi. Selain itu, keberhasilan kegiatan juga dapat dinilai berdasarkan peningkatan pemahaman siswa yang diukur melalui pre-test dan post-test mengenai kekerasan berbasis gender. Siswa diharapkan mampu mengidentifikasi dan memahami tindakan KBG serta bagaimana meresponsnya dengan tepat. Selain itu, antusiasme siswa dalam diskusi, keterlibatan dalam kegiatan simulasi, serta kesediaan mereka untuk menjadi agen perubahan dalam menyebarluaskan informasi tentang KBG juga menjadi indikator keberhasilan dari kegiatan ini.

Evaluasi terhadap kegiatan ini dilakukan dengan beberapa metode, di antaranya melalui pre-test dan post-test yang diberikan kepada siswa untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman mereka sebelum dan sesudah penyuluhan. Kuesioner umpan balik juga akan diberikan kepada peserta untuk mengetahui efektivitas penyampaian materi serta tanggapan mereka terhadap kegiatan penyuluhan. Selain itu, observasi selama kegiatan akan dilakukan untuk menilai partisipasi aktif dan respons siswa dalam diskusi serta sesi tanya jawab. Diskusi kelompok juga akan dilakukan setelah penyuluhan untuk mengidentifikasi apakah siswa merasa lebih siap dalam mengenali dan menangani kasus KBG di lingkungan mereka. Selain itu, monitoring lanjutan melalui agen perubahan (peer educators) akan dilakukan untuk melihat sejauh mana informasi yang diberikan dalam penyuluhan dapat disebarluaskan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan metode pelaksanaan ini, diharapkan kegiatan penyuluhan tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa mengenai kekerasan berbasis gender, tetapi juga membangun kesadaran kolektif dalam mencegah dan menanggulangi kasus KBG di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
Laki-laki	50	41
Perempuan	70	58
Total	120	100

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Sebelum Diberikan Penyuluhan

Kategori Pengetahuan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Rendah	30	25.0
Sedang	50	41.6
Tinggi	40	33.3
Total	120	100.0

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Setelah Diberikan Penyuluhan

Kategori Pengetahuan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Rendah	10	8.3
Sedang	40	33.3
Tinggi	70	58.3
Total	120	100.0

Berdasarkan karakteristik responden yang telah disajikan, data menunjukkan bahwa mayoritas peserta dalam penyuluhan ini adalah perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini mengindikasikan bahwa isu kekerasan berbasis gender (KBG) lebih banyak menarik perhatian atau lebih relevan bagi kelompok perempuan, mengingat perempuan sering kali menjadi kelompok yang lebih rentan terhadap bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender. Namun, partisipasi laki-laki dalam kegiatan ini tetap penting karena upaya pencegahan KBG memerlukan kesadaran bersama dari semua gender. Kesadaran dan pemahaman yang lebih baik dari kedua kelompok ini dapat berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang lebih aman dan lebih peduli terhadap kasus-kasus KBG di sekolah maupun di masyarakat.

**Gambar 1.** Penyuluhan Kekerasan berbasis gender (KBG)

Tingkat pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan sedang dan rendah, dengan persentase yang cukup besar belum memiliki pemahaman mendalam mengenai KBG. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya edukasi formal mengenai topik ini dalam kurikulum sekolah atau minimnya diskusi terbuka mengenai isu KBG di lingkungan sosial mereka. Rendahnya pemahaman awal ini menjadi dasar yang kuat untuk dilakukannya penyuluhan, dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran serta pemahaman siswa mengenai dampak KBG dan cara-cara pencegahannya. Dengan demikian, penyuluhan ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi, tetapi juga untuk membentuk pola pikir kritis dan kesadaran yang lebih baik terhadap pentingnya membangun lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan berbasis gender.



Gambar 2. Penyuluhan Kekerasan berbasis gender (KBG)

Setelah dilakukan penyuluhan, hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan responden. Persentase responden yang memiliki tingkat pemahaman tinggi meningkat secara drastis, sementara jumlah peserta dengan pemahaman rendah mengalami penurunan yang cukup signifikan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan berhasil dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta mengenai KBG. Informasi yang diberikan dalam penyuluhan tidak hanya membantu peserta memahami konsep dasar KBG, tetapi juga memberikan wawasan praktis mengenai cara mengenali, mencegah, dan menangani kasus-kasus kekerasan berbasis gender di lingkungan mereka. Keberhasilan ini menegaskan bahwa metode edukasi yang interaktif dan berbasis diskusi mampu menjadi sarana efektif dalam menyampaikan informasi kepada kelompok usia remaja. Dengan meningkatnya pemahaman siswa setelah penyuluhan, diharapkan mereka tidak hanya lebih waspada terhadap isu KBG, tetapi juga dapat menjadi agen perubahan yang menyebarkan informasi ini kepada teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sekitar mereka.

Penyuluhan tentang kekerasan berbasis gender (KBG) telah menunjukkan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan peserta, terutama di kalangan perempuan yang merupakan kelompok yang lebih rentan terhadap kekerasan ini. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan yang melibatkan pemahaman tentang KBG sangat penting dalam mengurangi insiden kekerasan di kalangan remaja (Hayati, 2021). Dalam studi tersebut, yang menganalisis kekerasan berbasis gender di media sosial, penulis mencatat adanya peningkatan kekhawatiran sosial terhadap masalah ini selama pandemi COVID-19, yang menekankan pentingnya

edukasi untuk memberdayakan individu dalam mengidentifikasi dan melawan kekerasan (Hayati, 2021). Penelitian ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa kesadaran tinggi di masyarakat dapat memicu perubahan perilaku kolektif dalam pencegahan KBG.

Selanjutnya, penelitian oleh (Malihah et al., 2023) mengenai pemberdayaan perempuan dalam menangani tindak kekerasan seksual menunjukkan bahwa keberhasilan advokasi terhadap isu KBG sangat bergantung pada pemahaman bersama yang melibatkan laki-laki sebagai aktor kunci dalam pencegahan. Keterlibatan laki-laki dalam penyuluhan ini penting untuk menciptakan kesadaran yang lebih luas mengenai tanggung jawab bersama dalam menangani KBG, terlepas dari partisipasi dominan peserta perempuan. Hal ini menekankan bahwa pemahaman dan kesadaran bukan hanya menjadi tugas perempuan, tetapi merupakan tanggung jawab kolektif dari seluruh masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman dari kekerasan. Penelitian ini melanjutkan tren yang menekankan pentingnya pendidikan dan kesadaran bagi kedua gender untuk mengurangi prevalensi kekerasan.

Di sisi lain, penelitian oleh (Fadhilah & Munjin, 2022) menyoroti kekerasan dalam pendidikan di sekolah, yang menunjukkan bahwa siswa yang teredukasi tentang bentuk dan dampak kekerasan cenderung memiliki respons yang lebih proaktif terhadap situasi kekerasan. Penelitian ini menegaskan bahwa edukasi yang tepat, mulai dari usia dini hingga remaja, dapat menghasilkan individu yang lebih kritis terhadap kekerasan dan siap untuk terlibat dalam upaya pencegahan. Penelitian ini berfokus pada penghimpunan pengetahuan yang lebih dalam mengenai KBG dan membuka peluang untuk studi lebih lanjut mengenai bagaimana hasil dari penyuluhan dapat diterapkan dalam konteks pendidikan formal dan informal.

Secara keseluruhan, kajian-kajian sebelumnya memberikan basis yang kuat bagi penelitian ini, namun fokus spesifik pada tata letak penyuluhan dan pengaruhnya terhadap perilaku pasca-penyuluhan menjadi pembeda yang jelas. Penelitian saat ini tidak hanya berusaha untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan, tetapi juga mengarahkan peserta untuk berperan aktif dalam menyebarkan informasi ini dalam komunitas mereka, menjadikannya aspek kunci dalam pendekatan pendidikan berbasis gender di masa depan. Diharapkan, penyuluhan ini dapat menjadi model yang dapat ditiru di institusi pendidikan lain, memperkuat kolaborasi antara gender dalam memerangi kekerasan berbasis gender secara lebih efektif.

Kesimpulan

Penyuluhan tentang Kekerasan Berbasis Gender (KBG) berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta, khususnya siswa kelas XI dan XII IPS di SMA Swasta Harapan Mandiri. Hasil pretest dan posttest menunjukkan peningkatan signifikan dalam tingkat pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi. Penyuluhan ini menegaskan bahwa metode edukasi interaktif dan diskusi efektif dalam membangun pemahaman remaja mengenai KBG, cara mencegah, serta menanganinya. Partisipasi laki-laki dalam penyuluhan juga penting untuk menciptakan tanggung jawab kolektif dalam pencegahan KBG. Diharapkan kegiatan ini menjadi model edukasi yang dapat diterapkan di institusi pendidikan lain untuk membangun lingkungan yang lebih aman dan peduli terhadap isu KBG.

Ucapan Terimakasih

Dengan penuh rasa syukur, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada SMA Swasta Harapan Mandiri yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk melaksanakan penyuluhan tentang Kekerasan Berbasis Gender (KBG). Kami juga berterima kasih kepada para siswa kelas XI dan XII IPS yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini, serta menunjukkan antusiasme dalam memahami dan mendiskusikan isu penting ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada tim penyuluh, guru pendamping, dan seluruh pihak sekolah yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan ini, mulai dari perencanaan hingga evaluasi akhir. Dukungan serta kerja sama yang diberikan sangat berperan dalam kelancaran program ini. Tak lupa, kami menghargai narasumber dan referensi penelitian sebelumnya yang menjadi dasar penting dalam penyusunan materi penyuluhan. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat jangka panjang dan menjadi langkah awal dalam menciptakan lingkungan yang lebih peduli dan aman dari kekerasan berbasis gender.

Referensi

- Bawa, A. G., & Kaur, S. (2023). Gender-Based Violence: Implications For Girl-Child Education In Some Selected Displaced Persons Camps In Maiduguri. *Education Research International*, 2023. <https://doi.org/10.1155/2023/8446724>
- Chadwick, V., Kluckow, H., Mapstone, K., Whiffin, V., Ryder, B., Rimon, M., Hebala, H., Hill, S., & Martiniuk, A. L. C. (2023). Experience And Impact Of Gender-Based Violence In Honiara, Solomon Islands: A Cross-Sectional Study Recording Violence Over A 12-Month Period. *Bmj Open*, 13(11). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2023-074042>
- Fadhilah, A. N., & Munjin. (2022). Kekerasan Dalam Pendidikan Di Sekolah: Bentuk, Sebab, Dampak, Dan Solusi. *Jurnal Kependidikan*, 10(2), 325–344. <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8209>
- Havronska, T., Krasnolobova, I., Bortniak, V., Bondar, D., & Boiko, A. (2021). The Role Of Public Authorities In Combating Gender-Based Violence. *Cuestiones Políticas*, 39(71), 387–404. <https://doi.org/10.46398/Cuestpol.3971.21>
- Hayati, N. (2021). Media Sosial Dan Kekerasan Berbasis Gender Online Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, Dan Budaya*, 1(1), 43–52. <https://doi.org/10.33830/Humaya.V1i1.1858.2021>
- Jatiningsih, O., Widiyanti, A., & Bilbina, A. Z. (2023). *Building A Safe Educational Environment From Sexual Violence In The Perspective Of Teacher-Prospective Students*. 814–822. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-096-1_85
- Jumadi, Indrajaya, & M Novrianto. (2024). Optimalisasi Peran Masyarakat Dalam Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Berbasis Gender Melalui Edukasi Hukum Di Desa Menang Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir. *'Asabiyah: Jurnal Pengabdian Hukum*, 2(2), 82–90. <https://doi.org/10.32502/Asabiyah.V2i2.311>
- Kazeri, N. J., Mbunda, K. A., & Mhango, S. (2024). Contribution Of The Tanzania Police Gender And Children Desk On Reduction Of Gender-Based Violence In Meru District,

- Tanzania. *Asian Research Journal Of Arts & Social Sciences*, 22(2), 71–80. <https://doi.org/10.9734/Arjass/2024/V22i2517>
- Malihah, E., Komariah, S., Wilodati, W., Munggaran, R. A., Utami, L., Rizkia, A. A. K., & Yusup, A. (2023). Pemberdayaan Perempuan Berbasis Feminist Rapid Response Research (Frrr) Dalam Advokasi Meminimalisir Tindak Kekerasan Seksual. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (Jpds)*, 6(2), 138. <https://doi.org/10.17977/Um032v6i2p138-149>
- Marine, S. B., & Nicolazzo, Z. (2020). Campus Sexual Violence Prevention Educators' Use Of Gender In Their Work: A Critical Exploration. *Journal Of Interpersonal Violence*, 35(21–22), 5005–5027. <https://doi.org/10.1177/0886260517718543>
- Mauliya, A., & Noor, T. R. (2023). Cyber Safety Dalam Merespon Kekerasan Berbasis Gender Online Di Masa Pandemi Covid-19. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 3(2), 82–98. <https://doi.org/10.55623/Ad.V3i2.136>
- Osuna-Rodríguez, M., Rodríguez-Osuna, L. M., Dios, I., & Amor, M. I. (2020). Perception Of Gender-Based Violence And Sexual Harassment In University Students: Analysis Of The Information Sources And Risk Within A Relationship. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 17(11). <https://doi.org/10.3390/Ijerp17113754>
- Tantu, T., Wolka, S., Gunta, M., Teshome, M., Mohammed, H., & Duko, B. (2020). Prevalence And Determinants Of Gender-Based Violence Among High School Female Students In Wolaita Sodo, Ethiopia: An Institutionally Based Cross-Sectional Study. *Bmc Public Health*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/S12889-020-08593-W>